

HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA DENGAN PENERIMAAN DIRI IBU ANAK AUTIS DI SDLB-B DAN AUTIS TPA (TAMAN PENDIDIKAN DAN ASUHAN)

Lantin Sulistyorini, Alvidzius Gusti Wibawa
Fakultas Keperawatan Universitas Jember
Email : lantin.sulistyorini@gmail.com

Abstrak

Penerimaan diri adalah sikap yang menunjukkan perasaan seseorang berdasarkan kenyataan yang ada yang ada dalam diri mereka. Orang yang menerima keadaan dirinya sendiri dengan baik lebih bisa menerima kelemahan dan kelebihan diri mereka. Salah satu faktor yang mempengaruhi seorang Ibu untuk bisa menerima anaknya yang mengalami autisme adalah dukungan sosial keluarga. Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan penerimaan ibu dari anak autisme di SDLB-B dan Autism TPA daerah Patrang Kabupaten Jember. Penelitian ini menggunakan desain *observational analytic* dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian ini terdiri dari 19 ibu dari anak autisme yang dipilih dengan menggunakan *total sampling*. Analisa data menggunakan *chi square test*. Hasil menunjukkan bahwa $p\text{-value } 0,024 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan ada hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan penerimaan diri ibu terhadap anak autisme di SDLB-B dan Autism TPA daerah Patrang Kabupaten Jember. *OR value* 13.5 berarti ibu dengan dukungan sosial keluarga 13.5 kali lebih bisa menerima keadaan anak autisme daripada ibu yang kurang mendapatkan dukungan sosial keluarga. Berdasarkan hasil penelitian ini keluarga diharapkan untuk meningkatkan dukungan sosial pada ibu yang memiliki anak autisme.

Kata Kunci: Autism, dukungan sosial keluarga, penerimaan diri

Abstract

Self acceptance is an attitude that reflects the feelings of a person based on the fact that existed in them. People who accept themselves well will be able to accept their own weakness and excess. One of the factors that influence the mother self acceptance of children with autism is family social support. The purpose of this study was to determine the correlation between family social support and mother self acceptance of children with autism in SDLB-B and Autism TPA in Patrang District Jember Regency. This study used observational analytic design with cross sectional approach. The sample were 19 mothers of children with autism that selected using the total sampling. Data were analyzed by Chi-Square test. The results showed that $p\text{-value } 0,024 < 0,05$ so it could be concluded there was a relationship between family social support with self acceptance mother of children with autism in SDLB-B and Autism TPA in Patrang District Jember Regency. OR value of 13,5 means mothers with good family social support have the opportunity 13,5 times to having a good self acceptance than mothers with less family social support. Based on the research results, it is suggested for the family to improve the social support to mothers with autistic children.

Keywords: Autism, Family Social Support, Self Acceptance

PENDAHULUAN

Autisme merupakan gangguan perkembangan kompleks pada fungsi otak yang disertai dengan defisit intelektual dan perilaku dalam rentang dan keparahan yang luas. Autisme dimanifestasikan selama masa bayi dan awal masa anak-anak. Autisme terjadi dengan rasio 1 dari 2.500 anak, dan kecenderungan anak laki-laki empat kali lebih

sering terkena dibanding anak perempuan (Wong, 2008).

Orang tua yang baru mengetahui bahwa anaknya mengalami autisme akan merasa bingung karena sebelumnya orang tua tidak memiliki pemahaman mengenai autisme. Rasa bersalah orang tua muncul terutama pada ibu, karena ibu merasa sebagai penyebab anak menjadi penyandang autisme.

Ibu yang tidak mampu menerima dengan baik keadaan anaknya akan merasa tertekan dan bisa bersikap negatif, perasaan ini muncul karena menganggap anaknya berbeda dari yang lain, ibu akan cenderung memberi perlakuan berbeda dari anak normal, seperti menyembunyikan keberadaan anaknya yang autis, tidak mengizinkan anaknya untuk keluar rumah. Namun lain halnya dengan ibu yang mampu menerima keadaan anak autis, mereka senantiasa memberikan perlakuan secara wajar, artinya perhatian dan perlakuan yang diberikan sama seperti yang diberikan kepada anak normal lainnya, tidak mengurangi atau melebihi, menyanjung atau menolak, dan kasih sayangnya terhadap anak autis cenderung wajar (Effendy, 2006)

Salah satu faktor yang mempengaruhi penerimaan diri pada ibu yang memiliki anak autis adalah dukungan sosial. Seseorang yang tinggal dalam lingkungan supportif kondisinya jauh lebih baik dari pada mereka yang tidak mendapat keuntungan ini. Hal ini menunjukkan bahwa peranan dukungan sosial keluarga sangat berarti bagi anggota keluarganya. Dukungan sosial keluarga mengacu pada dukungan-dukkungan sosial yang dianggap dapat dijangkau oleh keluarga. Dukungan sosial keluarga dapat diperoleh dari suami atau istri, anak, saudara kandung, dan orang tua. Dukungan sosial keluarga ini meliputi dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional (Asih, 1998)

Penelitian yang dilakukan Sri Rahmayanti pada tahun 2008 terhadap tiga pasang orang tua

yang memiliki anak autis menyatakan bahwa penerimaan orang tua yang memiliki anak autis dipengaruhi oleh faktor dukungan sosial, masyarakat umum, para ahli, tingkat pendidikan, kemampuan keuangan dan lain-lain. Dukungan sosial terhadap orang tua yang mempunyai anak autis dapat berupa materi, fisik, psikologis dan informasi (Rahmayanti, 2008)

Penelitian lain yang dilakukan Sabih dan Sajid pada tahun 2008 dengan sampel 30 ayah dan 30 ibu dari 30 anak dengan diagnosis autis di rumah sakit dan lembaga keterbelakangan mental di Pakistan, diperoleh bahwa orang tua yang memiliki anak autis akan muncul stres yang lebih dari pada orang tua dengan anak normal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat stres pada ibu lebih tinggi dibandingkan tingkat stres pada ayah (Sabih, Fazaila & Sajid, 2008).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan, terdapat sekitar 22 anak autis yang bersekolah di SDLB-B dan Autis TPA Kecamatan Patrang Kabupaten Jember. Hasil wawancara dengan ibu dari anak autis terkait penerimaan diri ibu didapatkan empat dari enam ibu mengatakan bahwa beliau merasa sedih ketika ingat saat pertama kali mendengar anaknya menderita autis. Ibu merasa frustrasi karena keadaan anaknya yang tidak kunjung membaik setelah dilakukan berbagai upaya untuk memperoleh kesembuhan bagi anaknya. Ibu merasa kesepian dan merasa tidak ada orang lain yang dapat mengobati rasa kecewanya.

Ibu juga menceritakan bahwa mereka tinggal dirumah bersama keluarga yaitu suami dan anak-

anaknya. Ibu merasa sudah mendapat dukungan dari keluarga seperti membantu mengantarkan anak ke sekolah, tetapi beberapa ibu merasa masih sulit untuk merasakannya karena suami kerja dari pagi sampai sore sehingga waktu yang tersedia sangat terbatas untuk anak dan keluarga.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul "Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan Penerimaan Diri Ibu Anak Autis di SDLB-B dan Autis TPA Kecamatan Patrang Kabupaten Jember". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa hubungan dukungan sosial keluarga dengan penerimaan diri ibu anak autis di SDLB-B dan Autis TPA Kecamatan Patrang Kabupaten Jember.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah observasi analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu dari anak autis yang sekolah di SDLB-B dan Autis TPA Kecamatan Patrang Kabupaten Jember yang berjumlah 22 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling*. Jumlah sampel ditentukan sebanyak 19 responden. Sampel diambil dengan mempertimbangkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan oleh peneliti. Peneliti juga berpegang pada etika penelitian yaitu *informed consent*, kerahasiaan, keanoniman, kemanfaatan, dan keadilan. Pengolahan data menggunakan uji *chi-square* dengan dengan derajat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$).

Peneliti menggunakan program SPSS untuk

proses pengolahan data dan analisis statistik. Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel dependen adalah kuesioner dukungan sosial keluarga dan penerimaan diri yang telah dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas dengan r lebih dari 0,553.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi Karakteristik Ibu Anak Autis

No	Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)	
1	Pendidikan	SMP	1	5,3
		SMA	12	63,2
		PT	6	31,6
Jumlah		19	100	
2	Jumlah Keluarga	3	8	42,1
		> 3	11	57,9
Jumlah		19	100	
3	Pekerjaan	Wiraswasta	8	42,1
		IRT	11	57,9
Jumlah		19	100	
4	Pendapatan Keluarga	< 1.091.950	8	42,1
		1.091.950	11	57,9
Jumlah		19	100	

Sumber : Data Primer, Desember 2013

Berdasarkan tabel diatas diketahui data karakteristik dari ibu anak autis mayoritas berpendidikan SMA dengan jumlah 12 orang (63,2%). Distribusi jumlah keluarga mayoritas memiliki anggota keluarga > 3 dengan jumlah 11 orang (57,9%). Distribusi pekerjaan ibu mayoritas adalah ibu rumah tangga dengan jumlah 11 orang (57,9%). Distribusi pendapatan keluarga mayoritas memiliki pendapatan lebih dari UMR Kabupaten Jember dengan jumlah 11 orang (57,9%).

Tabel 2 Distribusi Karakteristik Ibu Anak Autis Berdasarkan Umur

Variabel	Mean	Median	Modus	SD	Min-Maks
Umur	39,79	40	30	7,7	27-53

Sumber : Data Primer, Desember 2013

Berdasarkan tabel diatas didapatkan bahwa pada ibu anak autis rata-rata berusia 39,79 tahun. Umur termuda adalah 27 tahun dan umur tertua 53 tahun.

Tabel 3 Distribusi Karakteristik Anak Autis

No	Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin Laki-laki	16	84,2
	Perempuan	3	15,8
Jumlah		19	100
2	Anak ke- Anak tunggal	3	15,8
	Anak pertama	7	36,8
	Anak pertengahan	1	5,3
	Anak terakhir	8	42,1
Jumlah		19	100

Sumber : Data Primer, Desember 2013

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa jenis kelamin anak autis mayoritas laki-laki dengan jumlah 16 anak (84,2%). Distribusi anak ke- mayoritas anak terakhir dengan jumlah 8 anak (42,1%).

Tabel 4 Distribusi Karakteristik Anak Autis Berdasarkan Umur

Variabel	Mean	Median	Modus	SD	Min-Maks
Umur	11,84	12	12	3,89	5-20

Sumber : Data Primer, Desember 2013

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa umur anak autis rata-rata berusia 11,84 tahun. Umur termuda adalah 5 tahun dan umur tertua 20 tahun.

Tabel 5 Distribusi Responden Menurut Dukungan Sosial Keluarga

Dukungan Sosial Keluarga	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Dukungan Baik	11	57,9
Dukungan Kurang	8	42,1
Jumlah	19	100

Sumber : Data Primer, Desember 2013

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa mayoritas ibu mendapatkan dukungan sosial keluarga baik sejumlah 11 orang (57,9%). Sedangkan ibu dengan dukungan sosial keluarga kurang sejumlah 8 orang (42,1%).

Tabel 6 Distribusi Responden Menurut Penerimaan Diri

Penerimaan Diri	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Penerimaan Baik	11	57,9
Penerimaan Kurang	8	42,1
Jumlah	19	100

Sumber : Data Primer, Desember 2013

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa mayoritas ibu menunjukkan penerimaan diri baik sejumlah 11 orang (57,9%). Sedangkan ibu dengan penerimaan diri kurang sejumlah 8 orang (42,1%).

Tabel 7 Analisis Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan Penerimaan Diri Ibu Anak Autis di SDLB-B dan Autis TPA Kecamatan Patrang Kabupaten Jember

Dukungan Sosial Keluarga	Penerimaan Diri				Jumlah	OR	p Value
	Penerimaan Baik		Penerimaan Kurang				
	f	%	f	%			
Dukungan Baik	9	47,4	2	10,5	11	57,9	
Dukungan Kurang	2	10,5	6	31,6	8	42,1	13,5 0,024
Jumlah	11	57,9	8	42,1	19	100	

Sumber : Data Primer, Desember 2013

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa hasil penelitian dengan menggunakan uji *Chi-Square*. Tingkat kepercayaannya adalah 95% ($=0,05$). Nilai *p value* yang didapat dari hasil uji statistik adalah *p value* $0,024 < 0,05$. Hal ini menunjukkan ada hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan penerimaan diri ibu anak autis di SDLB-B dan Autis TPA Kecamatan Patrang Kabupaten Jember. Nilai *Odd Ratio* sebesar 13,5 artinya ibu dengan dukungan sosial keluarga baik berpeluang 13,5 kali memiliki penerimaan diri baik dari pada ibu dengan dukungan sosial kurang.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Hasil penyajian data pada tabel 2 menunjukkan bahwa umur responden rata-rata berusia 39,79 tahun dan masuk dalam kategori usia dewasa awal atau dewasa muda (18-40 tahun). Menurut Hurlock dewasa muda merupakan

masa individu yang mengalami perubahan fisik dan psikologis pada diri individu yang disertai berkurangnya kemampuan reproduktif dan merupakan masa dimana individu tidak lagi bergantung secara ekonomis, sosiologis, maupun psikologis, serta merupakan masa untuk bekerja, terlibat dalam hubungan masyarakat, menjalin hubungan dengan lawan jenis, membina keluarga, mengasuh anak, serta mengelola rumah tangga (Hurlock, 1998).

Tingkat pendidikan responden pada tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar berada pada jenjang pendidikan SMA berjumlah 12 orang (63,2%). Jersild dalam Anggraini, mengungkapkan bahwa seseorang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi tentu akan memiliki kesempatan lebih banyak untuk mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimiliki, sehingga semakin tinggi pendidikan seseorang, maka akan semakin mudah menerima informasi sehingga bertambah banyak pengetahuan yang dimiliki (Anggraini, 2012)

Hasil penyajian tabel 1 menunjukkan hasil bahwa sebagian besar responden mempunyai jumlah keluarga > 3 yaitu sebanyak 11 orang (57,9%). Sedangkan responden yang lain dengan jumlah keluarga ≤ 3 yaitu sebanyak 8 orang (42,1%). Adiana dan Karmini menyatakan bahwa jumlah anggota keluarga sangat menentukan jumlah kebutuhan keluarga (Adiana & Karmini, 2012).

Jenis pekerjaan yang dimiliki ibu anak autis juga berpengaruh pada dukungan sosial keluarga. Sebagian besar ibu tidak bekerja dan memilih

sebagai ibu rumah tangga sebanyak 11 orang (57,9%). Menjadi ibu rumah tangga juga merupakan pilihan, sebagai ibu rumah tangga bekerja untuk melayani keluarga. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Lubis yang menyatakan bahwa responden yang tidak bekerja memiliki penyesuaian diri yang lebih baik dari pada responden yang bekerja (Lubis, 2009)

Pendapatan keluarga pada tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga anak autis mempunyai pendapatan Rp 1.091.950,00 yaitu sebanyak 11 keluarga (57,9%). Peneliti menganalisa bahwa keluarga yang memiliki pendapatan lebih dari UMR akan lebih memperhatikan kebutuhan keluarganya dan lebih fokus pada anggota keluarga dari pada keluarga dengan pendapatan kurang dari UMR.

Hasil penyajian tabel 4 menunjukkan bahwa umur anak autis rata-rata adalah 11,84 tahun. Handoyo menyatakan bahwa karakteristik anak autis dapat dilihat dari masalah atau gangguan yang dialami oleh anak autis itu sendiri, sehingga gangguan autis dibedakan berdasarkan gangguannya Handoyo, 2003). Menurut analisa peneliti, usia tidak dapat dijadikan acuan untuk menilai apakah anak tersebut sudah menunjukkan perkembangan yang baik atau belum, perkembangan anak autis dapat dilihat dari perilaku serta interaksi sosialnya bukan dari usia anak tersebut.

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar anak autis berjenis kelamin laki-laki sebanyak 16 anak (84,2%), sedangkan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 3 anak (15,8%). Kondisi ini

didukung oleh teori menurut Wong bahwa kecenderungan anak laki-laki mempunyai resiko empat kali lebih sering terkena autis dibanding anak perempuan (Wong, 2008).

Urutan kapan anak dilahirkan dalam keluarga dapat dilihat pada tabel 3 menunjukkan hasil bahwa sebagian besar anak autis merupakan anak terakhir dalam keluarga yaitu sebesar 8 anak (42,1%). Menurut analisa peneliti bahwa urutan anak ketika dilahirkan tidak dapat menjadi acuan bahwa anak yang dilahirkan terakhir dalam keluarga berpeluang mengidap autis, hal ini dikarenakan penyebab autis diduga berasal dari faktor genetik atau keturunan, proses kelahiran, keracunan logam berat dan gangguan pada fungsi susunan otak (Pamoedji, 2007).

Dukungan Sosial Keluarga Ibu Anak Autis di SDLB-B dan Autis TPA Kecamatan Patrang Kabupaten Jember

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu anak autis mendapatkan dukungan sosial keluarga pada kategori dukungan baik sebesar 11 responden (57,9%) dan jumlah responden pada kategori dukungan kurang sebesar 8 responden (42,1%).

Dukungan sosial keluarga yang diperoleh ibu berasal dari anggota keluarga. Dukungan sosial keluarga ini bisa diperoleh dari suami, ayah, ibu, saudara, anak maupun dari mertua. Hal ini berdasarkan pada teori tentang dukungan sosial keluarga yang menyebutkan bahwa sumber dukungan sosial keluarga dapat berasal dari sumber internal yang meliputi dukungan dari suami atau istri, atau dukungan dari saudara

kandung dan keluarga besar (Asih, 1998).

Dukungan sosial keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penerimaan diri. Alasan ini didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Safaria bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi penerimaan diri pada ibu yang memiliki anak autis adalah dukungan sosial (Safaria, 2005). Dukungan sosial merupakan faktor penting yang membantu dalam menerima keadaan atau kenyataan yang dialami oleh individu. Dukungan sosial adalah kenyamanan, perhatian, penghargaan atau bantuan yang diterima individu dari orang lain.

Dukungan sosial keluarga ini antara lain dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental, dan dukungan emosional. Dukungan informasional mencakup penerimaan nasehat, petunjuk maupun saran-saran terhadap ibu yang berasal dari keluarga. Dukungan penilaian berwujud penilaian positif, pemberian semangat, persetujuan pada pendapat keluarga terhadap ibu. Dukungan instrumental merupakan bentuk dukungan yang diberikan langsung dari keluarga sesuai yang dibutuhkan ibu. Dukungan emosional yang mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap ibu dalam bentuk umpan balik atau penegasan (Setiadi, 2008)

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa dukungan sosial yang diberikan keluarga terhadap ibu anak autis adalah dukungan baik. Ibu dapat menerima dukungan dalam bentuk pemberian bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung. Pemberian bantuan tersebut akan

membantu ibu untuk menerima keadaan anaknya yang autis menuju penerimaan diri yang positif. Hasil tersebut disebabkan karena dukungan sosial keluarga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor internal dan faktor eksternal. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Prasetyono hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga pada penderita TB Paru dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal (Prasetyono, 2010).

Faktor internal yang mempengaruhi dukungan sosial keluarga adalah faktor pendidikan serta tingkat pengetahuan (Prasetyono, 2010). Faktor internal berasal dalam diri seseorang, hal ini jelas dapat menyebabkan dukungan sosial keluarga yang diperoleh ibu berbeda-beda antara ibu yang satu dengan ibu lainnya karena tiap individu memiliki pendidikan dan tingkat pengetahuan yang berbeda. Faktor internal ini terkait dengan dukungan emosional, penilaian dan informasional.

Faktor eksternal yang mempengaruhi dukungan sosial keluarga adalah struktur keluarga (Prasetyono, 2010). Faktor ini memiliki pengaruh yang lebih kecil dibandingkan dengan faktor internal. Struktur keluarga pada ibu dengan anak autis mayoritas memiliki anggota keluarga lebih dari tiga. Struktur keluarga inilah yang kemungkinan dapat menyebabkan bervariasinya dukungan sosial keluarga yang berasal dari faktor eksternal karena struktur keluarga yang satu dengan keluarga yang lain berbeda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mendapatkan dukungan

sosial keluarga dalam kategori dukungan baik (57,9%). Fakta ini menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga responden telah memenuhi beberapa faktor eksternal dan faktor internal yang dapat mempengaruhi dukungan sosial keluarga. Sehingga dengan terpenuhinya beberapa faktor tersebut, maka keluarga dapat memberikan dukungan secara optimal kepada ibu anak autis.

Terdapat 42,1% responden penelitian yang mendapatkan dukungan sosial keluarga dalam kategori dukungan kurang. Hal ini dikhawatirkan akan menyebabkan ibu anak autis tidak mampu menunjukkan penerimaan diri yang positif. Oleh karena itu dengan mengetahui beberapa faktor yang dapat mempengaruhi dukungan sosial keluarga maka diharapkan dapat mengoptimalkan masing-masing perannya sehingga nantinya ibu dapat memperoleh dukungan sosial keluarga secara optimal. Menurut analisa peneliti, dukungan sosial keluarga berperan penting dalam memelihara keadaan psikologis seseorang yang sedang mengalami tekanan. Seperti kita ketahui bahwa keluarga merupakan tempat mengeluarkan isi hatinya ketika mengalami kebahagiaan maupun saat menghadapi masalah dan tekanan dalam hidup.

Penerimaan Diri Ibu Anak Autis di SDLB-B dan Autis TPA Kecamatan Patrang Kabupaten Jember

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada ibu anak autis di SDLB-B dan Autis TPA Kecamatan Patrang Kabupaten Jember menunjukkan penerimaan diri pada kategori

penerimaan diri baik sebesar 11 responden (57,9%) dan jumlah responden pada kategori penerimaan diri kurang sebesar 8 responden (42,1%).

Safaria menyatakan bahwa orang tua terutama ibu akan mengalami guncangan bercampur perasaan sedih, khawatir, cemas, takut dan marah ketika pertama kali mendengar diagnosa bahwa anaknya menderita autis (Safaria, 2005). Perasaan tidak percaya bahwa anak yang dicintainya harus menderita autis yang menyebabkan anak tersebut tidak berkembang secara kognitif, emosi dan sosial seperti anak normal pada umumnya, selanjutnya ibu akan melakukan penolakan terhadap perasaan dan terhadap anak yang telah dilahirkannya yang disebut kondisi *denial*, setelah itu ibu akan mengalami kemarahan terhadap apa yang dialaminya, atau *anger*, selanjutnya ibu akan melakukan tahap tawar-menawar atau *bergaining*, selanjutnya ibu akan merasa tidak berdaya atas keadaan yang dialaminya atau *depression*, kemudian ibu akan mencari solusi dan mulai menerima segala hal yang dialaminya atau *acceptance*.

Penerimaan diri ibu anak autis dapat dilihat dari indikator penerimaan diri orang tua menurut Mussen dan Conger yaitu adanya kontrol, tuntutan kematangan, komunikasi antara orang tua dengan anak dan pengasuhan orang tua (Musen & Conger, 1996).

Menurut analisa peneliti, penerimaan diri ibu anak autis dapat dipengaruhi oleh karakteristik responden, yaitu umur ibu. Hal ini tidak sejalan

dengan penelitian Lubis yang menyatakan tidak ada perbedaan penyesuaian diri orang tua anak autis ditinjau dari usia dewasa muda dan dewasa menengah (Lubis, 2009).

Penerimaan diri ibu juga dipengaruhi oleh pendapatan keluarga, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Lubis hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan penghasilan keluarga diatas UMR memiliki penyesuaian diri yang baik (Lubis, 2009).

Faktor pendidikan mempunyai peran besar dalam penerimaan diri seseorang. Hal ini didukung oleh penelitian Anggraini yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan intelektual dengan penerimaan diri penyandang cacat tubuh (Anggraini, 2012).

Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan Penerimaan Diri Ibu Anak Autis di SDLB-B dan Autis TPA Kecamatan Patrang Kabupaten Jember

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden yang mempunyai dukungan sosial keluarga baik, maka akan memiliki penerimaan diri baik. Hal ini ditunjukkan sebanyak 11 responden (57,9%) dengan dukungan sosial keluarga baik, 9 responden (47,4%) diantaranya menunjukkan penerimaan diri baik dan hanya 2 responden (10,5%) yang menunjukkan penerimaan diri kurang. Sedangkan sebanyak 8 (42,1%) responden dengan dukungan sosial keluarga kurang, 6 (31,6%) responden diantaranya menunjukkan penerimaan diri kurang dan hanya 2 (10,5%) responden yang

menunjukkan penerimaan diri baik. Hasil uji statistik dengan uji *Chi-Square* menunjukkan nilai $p\ value\ 0,024 < 0,05$ yang artinya H_0 ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan penerimaan diri ibu anak autis di SDLB-B dan Autis TPA Kecamatan Patrang Kabupaten Jember.

Terdapat hasil penelitian tentang dukungan sosial keluarga dengan penerimaan diri yang mendukung hasil penelitian ini, yaitu penelitian yang dilakukan Rahmayanti yang menunjukkan bahwa penerimaan orang tua yang memiliki anak autis dipengaruhi oleh faktor dukungan sosial, masyarakat umum, para ahli, tingkat pendidikan, kemampuan keuangan dan lain-lain (Rahmayanti, 2008).

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat memperkuat teori yang dikemukakan oleh Hurlock bahwa faktor yang mempengaruhi seseorang untuk menyukai dan menerima keadaan dirinya adalah pemahaman diri, makna hidup, perubahan sikap, komitmen diri, kegiatan terarah, dan dukungan sosial (Hurlock, 1998).

Hasil penelitian menunjukkan nilai *Odd Ratio* sebesar 13,5 artinya ibu dengan dukungan sosial keluarga baik berpeluang 13,5 kali memiliki penerimaan diri baik dari pada ibu dengan dukungan sosial keluarga kurang. Hal ini berarti tidak semua ibu yang memiliki dukungan sosial keluarga baik juga memiliki penerimaan diri baik. Menurut analisa peneliti, penerimaan diri baik maupun penerimaan diri kurang yang ditunjukkan oleh ibu dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya dari karakteristik ibu yaitu umur dan

pendidikan terakhir ibu. Hal ini didukung oleh teori yang diungkapkan oleh Bastaman dalam Khotimah bahwa selain dukungan sosial masih terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri seseorang antara lain pemahaman diri, makna hidup, perubahan sikap, komitmen diri dan kegiatan terarah (Khotimah, 2009).

KESIMPULAN

Ibu rata-rata memiliki umur 39,79 tahun, pendidikan terakhir terbanyak SMA, jumlah keluarga terbanyak > 3, pekerjaan terbanyak adalah ibu rumah tangga, dan pendapatan terbanyak UMR Kabupaten Jember. Anak autisme rata-rata memiliki umur 11,84 tahun, jenis kelamin paling banyak adalah laki-laki dan paling banyak merupakan anak terakhir dalam keluarga.

Ibu di SDLB-B dan Autis TPA (Taman Pendidikan dan Asuhan) Kecamatan Patrang Kabupaten Jember mayoritas memiliki dukungan sosial keluarga baik 57,9%.

Ibu di SDLB-B dan Autis TPA (Taman Pendidikan dan Asuhan) Kecamatan Patrang Kabupaten Jember mayoritas memiliki penerimaan diri baik 57,9%.

Ada hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan penerimaan diri ibu anak autisme di SDLB-B dan Autis TPA Kecamatan Patrang Kabupaten Jember, didapatkan hasil bahwa nilai p value = 0,024.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiana dan Karmini. 2012. *Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin Di Kecamatan Gianyar*. Skripsi [Serial Online]. <http://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/download/1987/1370>. [22 Desember 2013]
- Anggraini, Desi. 2012. *Hubungan Antara Kecerdasan (Intelektual, Emosi, Spiritual) dengan Penerimaan Diri pada Dewasa Muda Penyandang Cacat Tubuh di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Prof.Dr.Soeharso Surakarta*. <http://candrajiwa.psikologi.fk.uns.ac.id/index.php/candrajiwa/article/view/19/9> [22 Desember 2013]
- Asih *et al.*,(Eds.). 1998. *Keperawatan Keluarga:Teori dan Praktik. Edisi Ke Tiga*. Jakarta: EGC.
- Efendi, M. 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Handojo, Y. 2003. *Autisma*. Jakarta: PT Buana Ilmu Populer Kelompok Gramedia.
- Hurlock, E. B. 1998. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Khotimah, Nuria. 2009. *Penerimaan Ibu Yang Memiliki Anak Tunarungu*. [Serial Online]. www.gunadarma.ac.id/library/articles/.../2009/Artikel_10503129.pdf [22 Desember 2013]
- Lubis, Misbah U. 2009. *Penyesuaian Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Autis*. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/14528/1/09E01232.pdf> [22 Desember 2013]
- Mussen, P & Conger, J. 1956. *Child Development and Personality*. New York: Happer & Row.
- Pamoedji, Gayatri. 2007. *Seputar Autisme*. Jakarta: Gramedia.

- Prasetyono, Juli D. 2010. *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Berobat Pasien TB Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Sumberjambe Kabupaten Jember*. Skripsi. Jember: Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Jember.
- Rahmayanti, S. 2008. *Gambaran Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Autisme*. [Serial Online].
<http://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/psiko/article/view/277/217> [19 September 2013].
- Sabih, Fazaila, dan Sajid. 2008. *There is Significant Stress Among Parents Having Children With Autism*. [Serial Online].
<http://www.scopemed.org/fulltextpdf.php?mno=7753> [19 September 2013].
- Safaria, T. 2005. *Autisme*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Setiadi. 2008. *Konsep dan Proses Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wong, Donna L. 2008. *Pedoman Klinis Keperawatan Pediatrik*. Jakarta: EGC.

